

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Disonansi Kognitif

Manusia cenderung akan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan sikap maupun pribadi mereka, dan bertentangan dengan tingkat kenyamanannya. Pada kenyataannya manusia seringkali harus menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan sikap dan sifat mereka. (Festinger dalam Kushasyandita, 2012) Teori disonansi kognitif yaitu adanya disonansi yang menimbulkan ketidaknyamanan, dengan begitu seseorang akan mengurangi disonansi dan cenderung untuk mencapai konsonansi. Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang saling bertolak belakang, akibat dari penyangkalan antara elemen kognitif dengan elemen lain yang terdapat pada diri seseorang. Unsur kognitif dalam teori disonansi kognitif adalah segala pemikiran, pemahaman, tingkah laku, opini, atau apa saja yang diyakini kebenarannya oleh individu.

Teori disonansi kognitif pada penelitian ini bertujuan untuk membantu memperjelas pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Auditor harus memiliki sikap skeptis sehingga tidak mudah dalam menerima penjelasan, dan informasi dari klien sebagai dasar pemberian opini terhadap laporan keuangan. Teori disonansi kognitif ini juga dapat membantu dalam

menganalisis apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor apabila dilihat dari faktor kompetensi, gender, pengalaman, dan tingkat religiusitas. Disonansi kognitif dapat terjadi apabila seorang auditor terlalu percaya terhadap data-data, informasi, serta bukti yang didapat dari kliennya sehingga skeptisisme profesional auditor tersebut menjadi rendah. Padahal seorang auditor dituntut untuk memiliki sifat skeptis agar opini yang diberikan pada laporan keuangan klien tepat. Kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh auditor. Komunikasi yang berbeda antara auditor pria dan wanita, serta pola pikir yang berbeda sebagai seorang individu yang ingin meminimalisir disonansi dalam pemberian opini pada laporan keuangan juga akan mempengaruhi opini yang diberikan.

2. Teori Identitas Sosial

(Tajfel dalam Kushasyandita, 2012) Identitas Sosial merupakan konsep diri seseorang, dimana konsep diri tersebut berasal dari kelompok sosial individu, serta tingkat emosional yang melekat pada lingkungan kelompok tersebut. Teori identitas sosial memungkinkan seseorang yang bekerja pada bidang jasa akan berhubungan langsung dengan kliennya.

Dalam penelitian ini pekerjaan dalam bidang jasa yang akan dibahas adalah auditor. Auditor mungkin akan bekerja pada kliennya dalam periode waktu yang cukup lama, serta dilakukan secara berulang-ulang, hal ini

tentunya akan memunculkan adanya identifikasi klien. Pada penelitian ini akan dihubungkan variabel pengalaman auditor dan tingkat religiusitas dengan teori identitas sosial. Teori identitas sosial memunculkan identifikasi klien yang memungkinkan seorang auditor akan melakukan interaksi sosial dengan kliennya dalam periode waktu yang cukup lama. Interaksi sosial antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama tersebut diduga akan mempengaruhi tingkat kejujuran, serta keadilan auditor. Selain itu dengan adanya identifikasi klien dapat menambah pengalaman seorang auditor, karena interaksi antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang relatif lama. Interaksi yang lama tersebut bertujuan agar auditor dapat lebih memahami bidang yang digeluti kliennya, sehingga pengalaman kerja auditor akan meningkat.

3. Skeptisisme Profesional Auditor

Seorang auditor dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan akan bersikap hati-hati, dan tidak langsung mempercayai informasi, data-data, maupun bukti yang diberikan. Sikap kehati-hatian yang dimiliki auditor disebut dengan skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan proses audit, dimana selalu mempertanyakan dan mengevaluasi informasi yang diberikan (Aulia, 2013). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada terhadap kesalahan serta kecurangan yang mungkin ada pada laporan keuangan.

Auditor yang memiliki skeptisme profesional akan mempertanyakan :

- (1) Apa yang perlu saya ketahui?
- (2) Bagaimana caranya saya bisa mendapat informasi tersebut dengan baik?
- (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?

Kata profesional dalam skeptisisme profesional merujuk pada fakta bahwa auditor telah melalui pendidikan dan pelatihan khusus agar keahliannya dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan standar (Quadackers, 2009 dalam Supriyanto, 2014).

(Noviyanti, 2007 dalam Aulia, 2013) Skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. Kepercayaan

Auditor tentunya akan intens melakukan interaksi sosial dengan kliennya. Interaksi sosial ini akan menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri auditor. Rasa percaya auditor pada klien dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Semakin tinggi tingkat kepercayaan auditor terhadap klien, maka akan semakin rendah tingkat skeptisisme profesional auditor.

2. Penaksiran Risiko Kecurangan

Skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh penaksiran risiko kecurangan yang diberikan oleh atasan auditor. Semakin rendah penaksiran risiko kecurangan yang diberikan oleh atasan auditor, maka semakin rendah skeptisisme profesionalnya.

3. Kepribadian

Kepribadian menjadi dasar dari sikap seseorang, perbedaan pola pikir, perasaan, dan tindakan faktor utama dari tingkat skeptis seorang auditor. Semakin baik kepribadian tentunya auditor akan berusaha berlaku jujur dan independen, maka akan semakin tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya.

4. Pemberian Opini Auditor

Opini audit merupakan pendapat seorang auditor mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan klien. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001 dalam Kushasyandit, 2012) Laporan audit berisi pendapat auditor mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau suatu pernyataan bahwa opini tertentu tidak dapat diberikan disertai dengan alasan.

Ada lima pendapat yang mungkin diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang diaudit (Mulyadi, 2005 dalam Triyanto, 2014), pendapat tersebut adalah :

- a) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian
- b) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan
- c) Pendapat Wajar dengan Pengecualian
- d) Pendapat tidak Wajar
- e) Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

5. Pengaruh Skeptisisme Auditor dan Faktor-faktornya yang Mempengaruhi Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik

Skeptisisme profesional dapat diartikan sebagai salah satu faktor dalam menentukan tingkat kemahiran profesional seorang auditor dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan. Kemahiran profesional akan sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dengan demikian semakin skeptis seorang auditor dalam menggali informasi dari kliennya maka diharapkan semakin tinggi pula ketepatan pemberian opini auditor.

Seiring berjalannya waktu auditor tidak hanya dituntut untuk mengevaluasi, dan menginvestigasi bukti-bukti audit saja, namun harus mampu mendeteksi apa tujuan klien dalam melaporkan laporan keuangannya, apakah memang semata-mata untuk kemajuan masyarakat dan negara, atau laporan keuangan tersebut telah dimanipulasi sehingga laporan keuangan mendapatkan opini “Wajar Tanpa Pengecualian”.

(Shaub dan Lawrence dalam Kushasyandita, 2012) Hubungan antara skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor diperkuat dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional, antara lain : situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian audit. Pada penelitian ini akan ditambahkan dua faktor yaitu kompetensi dan tingkat religiusitas.

6. Kompetensi

(Alvin A. Arens et.all dalam Pramudita, 2012) Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor melalui pendidikan formal pada bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan. Kompetensi merupakan kemampuan, atau keahlian seorang auditor dalam menemukan kesalahan, maupun kecurangan pada laporan keuangan. (Tan dan Libby dalam Budianas, 2013) Keahlian Audit dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu :

a) Keahlian Teknis

Keahlian mendasar seorang auditor yang menyangkut hal-hal prosedural. Keahlian ini dapat dipelajari dalam pendidikan formal selama di bangku kuliah, dan pelatihan-pelatihan audit maupun akuntansi.

b) Keahlian non Teknis

Keahlian yang secara alamiah dimiliki oleh auditor. Keahlian ini dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh auditor.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, diharapkan auditor semakin memiliki sikap skeptis. Tingkat kompetensi yang tinggi dapat dimiliki oleh auditor dengan menyelesaikan Strata 1 Akuntansi di sebuah Universitas, telah menyelesaikan program profesi akuntansi, mengikuti kursus auditing, dan telah mengikuti berbagai tes.

7. Gender

Gender merupakan faktor berikutnya yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan penggalian informasi antara auditor pria dan wanita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dalam Sutrisno (2014), auditor wanita rata-rata lebih skeptis dibandingkan dengan auditor pria. Auditor wanita cenderung lebih teliti serta tidak mudah mempercayai informasi yang diberikan oleh klien.

8. Pengalaman

Pengalaman merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang auditor. Diharapkan dengan memiliki jam terbang yang tinggi auditor akan lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengalaman. Secara spesifik pengalaman dapat diukur melalui rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan (Marinus dkk dalam Kushasyandita, 2012).

Auditor yang berpengalaman terbiasa menangani kasus serupa, dan telah memahami situasi audit yang terjadi. Auditor yang berpengalaman juga telah mempelajari trik-trik para klien yang berusaha memanipulasi data keuangan mereka, oleh karena itu diharapkan semakin tingginya pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditor

9. Tingkat Religiusitas

Tingkat religiusitas merupakan faktor yang tidak kalah penting dibandingkan dengan ketiga faktor di atas. Tingkat religiusitas adalah tingkat ketaatan individu kepada Allah SWT. Ketaatan tersebut tercermin dari tingkah laku individu tersebut yang selalu mematuhi segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Tindakan seperti praktik KKN, perjudian, dan perbuatan tercela lainnya merupakan bukti rendahnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama (Sarijo dalam Luneto et.al, 2014). Apabila seorang individu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam menjalankan pekerjaannya maka setiap individu akan mengingat Allah SWT. Setiap manusia yang mengingat Allah SWT, dalam menjalankan sesuatu termasuk urusan pekerjaan pastinya akan bekerja sesuai dengan aturan agama serta etika profesinya. Apabila setiap individu menerapkan nilai keagamaan dalam dunia kerja maka tingkat religiusitas pada dunia kerja akan meningkat.

Auditor yang memiliki tingkat religiusitas tinggi maka dalam melakukan pekerjaannya akan semakin berhati-hati, karena pekerjaan yang diberikan kepada auditor merupakan amanah dari masyarakat. Auditor yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan menjunjung tinggi nilai kejujuran, karena dalam setiap agama tentunya kebohongan merupakan suatu perbuatan yang dilarang.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa referensi, namun yang menjadi referensi utama adalah penelitian dari Kushasyandita (2012) dan Luneto *et.al* (2014).

Penelitian yang dilakukan Kushasyandita (2012) tentang “Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP *Big Four* di Jakarta)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita adalah pengalaman, keahlian, situasi audit, dan etika berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini secara langsung. Gender berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor secara langsung. Pengalaman, keahlian, dan etika berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Situasi audit berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Gender tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Penelitian Luneto *et.al* (2014) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja dan Perilaku Keberagamaan terhadap Kinerja Auditor (Pada KAP di Bandung)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luneto, pengalaman kerja dan perilaku keberagamaan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kinerja auditor.

C. Hipotesis

1. Kompetensi dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Dalam melaksanakan tugas seorang auditor dituntut memiliki tingkat kompetensi yang memadai. Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan ataupun kecurangan yang mungkin terjadi pada laporan keuangan. Kompetensi yang tinggi dapat dimiliki seorang auditor apabila telah memiliki pengetahuan, dan pengalaman yang tinggi. Tingkat pengetahuan yang tinggi dapat dimiliki apabila auditor telah menyelesaikan program Strata 1 sebuah Universitas, dilanjutkan mengambil jenjang profesi akuntan, serta beberapa pelatihan audit.

Pada penelitian ini peneliti membuat logika hipotesis antara tingkat kompetensi dan ketepatan pemberian opini auditor yang dihubungkan melalui skeptisisme profesional auditor. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi atau keahlian yang tinggi tentunya telah melalui pendidikan formal dan beberapa pelatihan audit. Apabila tingkat pendidikan dan pelatihan yang telah ditempuh oleh auditor cukup tinggi maka auditor akan lebih memiliki kemampuan dalam mengelola informasi, serta dapat menemukan kesalahan yang mungkin terdapat dalam laporan keuangan. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh auditor tersebut tentunya akan meningkatkan sikap kehati-hatian, serta tidak mudah percaya dengan informasi, maupun data-data yang diperoleh dari klien. Auditor akan terus menggali informasi, sampai diperoleh bukti yang real. Sikap kehati-hatian auditor ini dikenal dengan skeptisisme

profesional auditor. Apabila auditor memiliki sikap skeptis maka auditor akan sangat berhati-hati dalam menggali informasi, dan memberikan opini terhadap laporan keuangan. Dengan memiliki sikap skeptis diharapkan auditor dapat memberikan opini pada laporan keuangan dengan tepat.

Logika hipotesis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013) keahlian berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. (Tandirerung, 2015) Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin skeptis dan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. (Sukendra et.al, 2015) Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Sedangkan penelitian yang memiliki hasil bertentangan dengan logika hipotesis di dapat dari penelitian. Prihandono (2012), keahlian tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. (Kautsarrahmelia, 2013) Kompetensi atau keahlian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Berdasarkan teori, logika hipotesis, dan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dibangun adalah :

H1 : Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

2. Gender dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Teori yang dapat menjelaskan pengaruh gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor adalah teori disonansi kognitif. Setiap manusia dalam menjalankan sesuatu hal akan mencari kenyamanan, dan berusaha meninggalkan sesuatu yang membuat merasa tidak nyaman. Penjelasan itu membuat teori disonansi kognitif menjadi dasar mengapa auditor wanita dan auditor pria memiliki cara pandang, pola pikir, pengelolaan informasi, dan sikap dalam pengambilan keputusan yang berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, peneliti membuat logika hipotesis antara gender dan ketepatan pemberian opini auditor yang dihubungkan melalui skeptisisme profesional auditor. Antara auditor pria dan wanita memiliki kemampuan yang berbeda dalam mencari serta mengelola informasi yang didapat. Sifat dasar wanita yang cenderung lebih peka dibandingkan dengan pria membuat auditor wanita menjadi lebih mudah dalam membaca bahasa tubuh dari klien, beda halnya dengan auditor pria yang lebih mengandalkan logika. Auditor wanita dalam menggali informasi tidak langsung mempercayai bukti-bukti yang diberikan. Bukti-bukti tersebut akan diselidiki lebih lanjut, sehingga di mata klien auditor wanita terkenal lebih teliti dibandingkan dengan auditor pria. Penggalan informasi yang dilakukan auditor wanita tidak hanya melalui data-data yang didapat dari klien, namun juga melalui bahasa tubuh klien ketika

menyampaikan informasi. Sikap skeptis yang dimiliki auditor wanita diharapkan auditor wanita dapat memberikan opini pada laporan keuangan lebih tepat dibandingkan dengan auditor pria.

Logika hipotesis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chung dan Monroe dalam Kushasyandita, 2012), auditor wanita lebih akurat dalam memecahkan masalah dan memberikan opini terhadap laporan keuangan dibandingkan dengan auditor pria. (Fullerton dalam Sutrisno, 2014) Auditor wanita lebih skeptis dibandingkan dengan auditor pria. (Meyer dan Levy dalam Kushasyandita, 2012) Auditor wanita cenderung lebih teliti dalam menerima dan mengelola informasi dari klien, sehingga auditor akan lebih selektif serta berhati-hati dalam memberikan opini pada laporan keuangan.

Penelitian yang memiliki hasil bertentangan dengan logika hipotesis di dapat dari penelitian Darmawan (2015), gender tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga tidak mempengaruhi ketelitian serta kehati-hatian dalam pembuatan opini antara auditor pria dan auditor wanita. Sedangkan penelitian Nasution dan Fitriany (2012) Auditor laki-laki terbukti akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan dibandingkan auditor wanita.

Berdasarkan teori, logika hipotesis, dan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dibangun adalah :

H2 : Gender berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

3. Pengalaman dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman auditor dalam mengelola dan memeriksa laporan keuangan, serta menemukan kesalahan yang mungkin terjadi pada laporan keuangan. Pengalaman auditor dapat dilihat dari segi lamanya waktu auditor menggeluti profesinya, maupun banyaknya kasus yang dihadapi auditor. (Bawono dan Singgih dalam Nasution dan Fitriany, 2012) Pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat meningkatkan pengalaman, serta membuat penyelesaian tugas-tugas menjadi lebih cepat dan lebih baik.

Berdasarkan teori - teori yang telah dijelaskan, maka peneliti membuat logika hipotesis antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Menghadapi kasus-kasus seperti kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan, serta kecurangan yang dilakukan oleh klien tentunya bukan hal baru bagi auditor yang memiliki jam terbang tinggi. Auditor yang memiliki pengalaman akan terbiasa menghadapi kasus-kasus yang hampir serupa sehingga lebih mudah dalam menganalisa laporan keuangan. Tingkat pengalaman yang tinggi membuat auditor menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan kliennya.

Logika hipotesis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Frostiana dalam Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan adanya hubungan positif antara pengalaman audit dan skeptisme profesional.

(Nasution dan Fitriany, 2012) Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor, dan ketepatan pemberian opini auditor. (Adrian, 2013) Pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Penelitian yang memiliki hasil bertentangan dengan logika hipotesis di dapat dari penelitian Sutrisno (2014), pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Sedangkan penelitian Kovinna (2013), pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit yang berupa opini auditor.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dan logika hipotesis yang telah peneliti jelaskan maka hipotesis yang dibangun adalah :

H3 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

4. Tingkat Religiusitas dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Religiusitas adalah sejauh mana seorang individu dapat berkomitmen terhadap agama serta ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, hal tersebut tentunya termasuk dengan komitmen yang berpatokan pada nilai-nilai keagamaan yang mengatur sikap dan perilaku individu (Jhonson et al dalam Hutahean, 2015). Tingkat religiusitas auditor memainkan peran penting dalam hal pemberian opini atas laporan keuangan, dalam hal ini tentunya tidak terlepas dari sifat jujur yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Dari teori - teori yang telah dijelaskan, peneliti membuat logika hipotesis antara tingkat religiusitas dan ketepatan pemberian opini auditor yang dihubungkan oleh skeptisisme profesional auditor. Auditor yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tentunya akan menanamkan nilai-nilai agama dalam melakukan pekerjaannya. Dengan menanamkan nilai-nilai agama seorang auditor akan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama seperti berbuat curang atau tidak adil. Semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki seorang auditor maka auditor tersebut cenderung akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses auditing. Tingkat kehati-hatian yang tinggi tersebut dikarenakan auditor memahami bahwa tugas yang diberikan kepada mereka merupakan amanah dari masyarakat dan negara, yang paling penting auditor akan semakin menyadari bahwa segala sesuatunya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Semakin tingginya sifat

skeptis (kehati-hatian) yang dimiliki oleh auditor maka semakin rendahnya tingkat kesalahan pemberian opini yang akan terjadi.

Logika hipotesis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luneto, et al (2015) diperoleh hasil bahwa perilaku keberagamaan berpengaruh terhadap kinerja auditor, sehingga dalam melakukan pekerjaannya auditor akan sangat berhati-hati dalam memberikan opini. (Asadi, 2010) Auditor yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi pasti akan bertindak etis dalam organisasi, sehingga akan menghindari unsur-unsur kecurangan, dan akan sangat berhati-hati dalam memberikan opininya. (Donahue dalam Hutahahean, 2015), Auditor yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki sikap yang lebih etis. Auditor yang memiliki sikap yang etis cenderung akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit dan memberikan pendapat atas laporan keuangan.

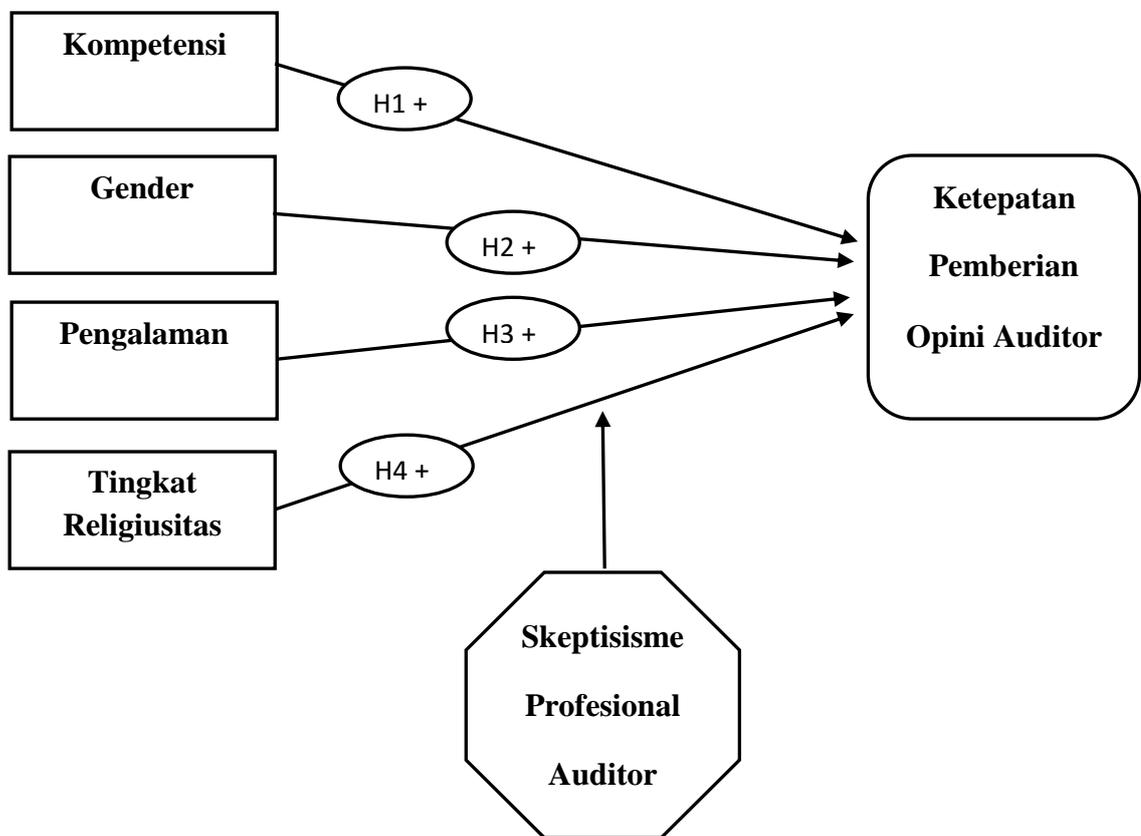
Penelitian yang memiliki hasil bertentangan dengan logika hipotesis tidak ditemukan, karena auditor yang memiliki tingkat pemahaman agama yang tinggi akan berusaha menghindari perbuatan curang. Auditor yang memiliki tingkat religiusitas tinggi pasti sadar bahwa curang merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah SWT, sehingga akan menghindarinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dan logika hipotesis yang telah peneliti jelaskan maka hipotesis yang dibangun adalah :

H4 : Tingkat religiusitas berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

D. Model Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka dan referensi penelitian terdahulu, pada penelitian ini akan dijelaskan ketepatan pemberian opini auditor yang dipengaruhi oleh kompetensi, gender, pengalaman, dan tingkat religiusitas melalui skeptisisme profesional auditor. Untuk membantu memahami penelitian ini maka dibuat model penelitian :



Gambar 2.1

Model Penelitian